

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Akuntansi Manajemen**

Pengguna internal membutuhkan informasi untuk perencanaan dan pengendalian operasi perusahaan dan pengalokasian sumber daya perusahaan. Sumber daya informasi yang disajikan harus tepat waktu agar manajemen dapat mengendalikan operasi perusahaan dengan baik dan membuat keputusan-keputusan yang penting. Agar pengguna internal dapat memperoleh informasi tersebut maka dibutuhkan suatu bidang akuntansi yaitu akuntansi manajemen.

Menurut Rudianto (2013:9) pengertian akuntansi manajemen adalah:

Sistem akuntansi dimana informasi yang dihasilkannya ditujukan kepada pihak-pihak internal organisasi, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran, dan sebagainya guna pengambilan keputusan internal organisasi. Itu berarti informasi yang dihasilkan dari sistem akuntansi manajemen sebuah entitas dipakai oleh pihak internal perusahaan itu sendiri untuk mendukung pengambilan keputusan manajemen organisasi tersebut.

Pengertian akuntansi manajemen menurut Siregar, dkk (2014:1) adalah:

Proses mengidentifikasi, mengukur, mengakumulasi, menyiapkan, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, dan penilaian kerja dalam organisasi.

Simamora (2013) dalam Kapojos, Rebecca, dkk (2014:1121) menyatakan bahwa pengertian akuntansi manajemen adalah:

Proses mengidentifikasi, pengukuran, penghimpunan, penganalisisan, penyusunan, penafsiran dan pengkomunikasian informasi keuangan yang digunakan oleh manajer untuk merencanakan, mengevaluasi dan mengendalikan kegiatan usaha didalam sebuah organisasi, serta memastikan penggunaan dan akuntabilitas sumber daya yang tepat.

Berdasarkan pengertian akuntansi manajemen dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen adalah proses pengolahan informasi

keuangan yang hasilnya ditujukan kepada pihak-pihak internal organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

## **2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya**

### **2.2.1 Pengertian Biaya**

Biaya merupakan unsur yang sangat penting dalam akuntansi biaya terutama dalam perhitungan harga pokok produksi suatu produk. Dalam membuat perhitungan harga pokok produksi, manajemen harus mampu mengklasifikasi biaya akurat sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat. Biaya dalam akuntansi dikenal dua istilah yaitu biaya (*cost*) dan beban (*expense*).

Pengertian biaya (*cost*) menurut Bustami dan Nurlela (2010:7) adalah:

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca.

Menurut Dunia dan Abdullah (2011:22) biaya (*cost*) adalah “pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi.” Supriyono (2015:252) menyatakan bahwa biaya adalah “pengorbanan sumber-sumber ekonomi yang sudah terjadi atau akan terjadi yang dinyatakan dalam satuan uang untuk tujuan tertentu.” Berdasarkan definisi biaya dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dalam satuan uang serta berguna untuk masa sekarang atau masa yang akan datang.

### **2.2.2 Klasifikasi Biaya**

Klasifikasi biaya diperlukan untuk menyampaikan dan menyajikan data biaya agar berguna bagi manajemen dalam mencapai tujuannya. Klasifikasi biaya adalah proses pengelompokan atas keseluruhan elemen-elemen biaya secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu untuk dapat memberikan informasi biaya yang lengkap bagi pimpinan perusahaan dalam mengelola dan menyajikan fungsinya.

Menurut Siregar, dkk (2014:25) biaya dapat diklasifikasi berdasarkan hal-hal berikut:

1. Hubungan biaya dengan produk  
Biaya erat hubungannya dengan produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Biaya yang terjadi ada yang dapat dengan mudah ditelusur ke suatu produk dan ada yang sulit. Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dapat digolongkan menjadi dua.
  - a. Biaya Langsung (*direct cost*)
  - b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)
2. Hubungan biaya dengan volume kegiatan  
Volume kegiatan perusahaan dapat berubah-ubah disesuaikan dengan permintaan pasar dan kemampuan perusahaan. Pada saat permintaan pasar meningkat dan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan tersebut, perusahaan akan menaikkan volume produksinya. Bila permintaan turun, perusahaan akan mengurangi volume produksinya. Perubahan volume ini dapat memengaruhi biaya yang terjadi. Berdasarkan hubungannya dengan perubahan kegiatan ini, biaya diklasifikasikan menjadi tiga:
  - a. Biaya variabel (*variable cost*)
  - b. Biaya tetap (*fixed cost*)
  - c. Biaya campuran (*mixed cost*)
3. Elemen biaya produksi  
Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Apabila biaya diklasifikasi berdasarkan elemen biaya produksi maka biaya dibagi menjadi tiga, yaitu:
  - a. Biaya bahan baku (*raw material cost*)
  - b. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*)
  - c. Biaya overhead pabrik (*manufacture overhead cost*)
4. Fungsi pokok perusahaan  
Fungsi pokok perusahaan manufaktur terdiri atas fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum. Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dapat diklasifikasi menjadi tiga.
  - a. Biaya produksi (*production cost*)
  - b. Biaya pemasaran (*marketing expense*)
  - c. Biaya administrasi dan umum (*general and administrative expense*)
5. Hubungan biaya dengan proses pokok manajerial.  
Proses pokok manajerial meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian kerja. Ada beberapa istilah biaya yang sering digunakan dalam rangka melaksanakan fungsi pokok manajerial di atas. Berbagai istilah biaya tersebut meliputi:

- a. Biaya standar (*standard cost*)
- b. Biaya aktual (*actual cost*)
- c. Biaya terkendali (*controllable cost*)
- d. Biaya tidak terkendali (*uncontrollable cost*)
- e. Biaya komitmen (*committed cost*)
- f. Biaya diskresioner (*discretionary cost*)
- g. Biaya relevan (*relevant cost*)
- h. Biaya kesempatan (*opportunity cost*)

### 2.3 Biaya Produksi

Menurut Siregar, dkk (2014:28), biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Biaya diklasifikasi berdasarkan elemen biaya produksi maka biaya dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*raw material cost*). Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*). Biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.
3. Biaya overhead pabrik (*manufacturing overhead cost*). Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

Dunia dan Abdullah (2011:23), mengatakan bahwa biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur ini disebut biaya produksi (*production cost or manufacturing cost*). Biaya ini diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan yaitu:

1. Biaya bahan langsung (*direct material cost*) merupakan biaya perolehan dan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*).
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*) merupakan upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara spesifik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi.
3. Biaya overhead pabrik (*factory overhead*) adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Klasifikasi biaya berdasarkan elemen biaya produksi yang dinyatakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi biaya berdasarkan elemen biaya

produksi dibagi menjadi tiga yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

#### **2.4 Pengertian Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi atau *product cost* merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) dari perusahaan dagang maupun manufaktur. Harga pokok produksi mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator tentang sukses perusahaan. Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk (barang dan jasa) yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu. Hal ini berarti bahwa harga pokok produksi merupakan bagian dari harga pokok, yaitu harga pokok dari produk yang terjual dalam satu periode akuntansi. Berikut ini adalah definisi Harga Pokok Produksi yang dikemukakan oleh beberapa para ahli.

Menurut Raiborn dan Kinney (2016:56) harga pokok produksi adalah “total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebuah periode”. Menurut Supriyono (2012) dalam Rotikan, Gloria S (2013:1020) “harga pokok produksi adalah aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik dan termasuk biaya produksi.” Berdasarkan definisi harga pokok produksi dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah total biaya produksi yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi yang terdiri atas bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik.

#### **2.5 Sistem Biaya Tradisional**

Sistem biaya tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya, hal ini sangat berbeda dengan konsep *value chain* yang membebankan biaya pada produk sebesar biaya dalam pembentukan rangkaian nilai.

Menurut Riwayadi (2014) dalam Putri, Dian R.A, dkk (2016:20) sistem biaya tradisional adalah:

Akuntansi biaya tradisional diterapkan pada teknologi yang stabil dan produksi massal dengan produk yang standar atau homogen. Karena perusahaan menghasilkan produk yang standar atau homogen, perhitungan harga pokok produknya relatif mudah. Harga Pokok produk per unit diperoleh dengan hanya membagi total biaya produksi dengan jumlah unit yang dihasilkan.

Halim, dkk (2013) dalam Kapojos, Rebecca, dkk (2014:1122) menyatakan bahwa sistem biaya tradisional adalah:

Penentuan harga pokok produksi yang konvensional adalah dengan membebankan semua unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik) banyak yang bersifat tetap maupun variabel kepada produk atau jasa.

Supriyono (2015:263) menyatakan bahwa dalam sistem biaya tradisional, “biaya produk terdiri atas tiga elemen yaitu: (1) biaya bahan baku (BBB), (2) biaya tenaga kerja langsung (BTKL), dan (3) biaya overhead pabrik (BOP).”

Sistem tradisional hanya digunakan driver-driver aktivitas berlevel unit untuk membebankan BOP pada produk. *Driver aktivitas berlevel unit* adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya sesuai dengan perubahan unit produk yang diproduksi. Penggunaan driver biaya berlevel unit untuk membebankan BOP pada produk mempunyai korelasi yang sangat tinggi dengan jumlah unit produk yang diproduksi. Contoh driver-driver berlevel unit misalnya: (1) unit yang diproduksi, (2) persentase dari BBB, (3) persentase dari BTKL, (4) jam kerja langsung, dan (5) jam mesin.

## **2.6 Kelemahan Sistem Biaya Tradisional**

Sistem biaya tradisional berdasar tarif tunggal BOP dan tarif departemental BOP hanya cocok dalam lingkungan pemanufakturan tradisional dan persaingan level domestik. Namun, sistem biaya tradisional menimbulkan distorsi biaya jika digunakan dalam lingkungan pemanufakturan maju dan persaingan level global. Lingkungan pemanufakturan maju adalah lingkungan yang disifati oleh persaingan yang tajam dan biasanya berlevel global,

penyempurnaan berkesinambungan, TQM, kepuasan konsumen total, dan teknologi yang canggih. Distorsi tersebut dalam bentuk pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*cost overstated* atau *cost overrun*) untuk produk bervolume banyak dan pembebanan biaya yang terlalu rendah (*cost understated* atau *cost underrun*) untuk produk yang bervolume sedikit.

Menurut Supriyono (2015:267) sistem biaya tradisional menimbulkan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Karena terjadi distorsi biaya maka penawaran sulit dijelaskan.
2. Karena produk bervolume banyak dibebani biaya per unit terlalu besar maka harga jual yang ditawarkan pada konsumen terlalu besar pula dibandingkan dengan para pesaing perusahaan.
3. Harga yang diminta oleh konsumen untuk produk bervolume banyak mungkin sudah menguntungkan, namun ditolak oleh perusahaan karena biaya per unitnya terdistorsi menjadi tinggi.
4. Karena produk bervolume sedikit dibebani biaya per unit terlalu kecil maka harga jual yang ditawarkan pada konsumen terlalu kecil pula dibandingkan dengan para pesaing perusahaan sehingga produk ini laku keras.
5. Produk bervolume sedikit kelihatannya laba, namun sebenarnya mungkin rugi karena biaya per unitnya dibebani terlalu kecil.
6. Konsumen tidak mengeluh terhadap kenaikan harga jual produk bervolume rendah, hal ini disebabkan biaya per unitnya terdistorsi terlalu rendah sehingga para pesaing yang biaya per unitnya tepat menjual produk yang sama dengan harga yang jauh lebih mahal.
7. Meskipun labanya nampak tinggi (namun sebenarnya mungkin rugi), manajer produksi ingin menghentikan produk bervolume kecil karena lebih sulit untuk dibuat.
8. Departemen akuntansi dan manajemen puncak tidak banyak memperhatikan penyempurnaan sistem akuntansi biaya yang digunakan perusahaan dan para pengguna informasi biaya merasa informasi yang diperolehnya tidak bermanfaat dan bahkan menyesatkan.

## **2.7 Pengertian *Activity Based Costing***

Blocher, *et al.* (2014:206) mendefinisikan ABC (*Activity Based Costing*) adalah:

Pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan

aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas mengakui hubungan sebab akibat atau hubungan langsung antara biaya sumber daya, penggerak biaya, aktivitas, dan objek biaya dalam membebankan biaya pada aktivitas dan kemudian pada objek biaya.

Menurut Garrison, *et al.* (2014:312) perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing*) adalah:

Metode perhitungan biaya yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya sebagai pelengkap, bukan sebagai pengganti, sistem biaya yang biasa dipakai perusahaan.

Supriyono (2015:269) menyatakan bahwa sistem *Activity Based Costing* adalah:

Sistem yang terdiri atas dua tahap yaitu melacak biaya pada berbagai aktivitas dan kemudian ke berbagai produk. Penentuan biaya tradisional juga melibatkan dua tahap, namun tahap-tahapnya berbeda dengan sistem ABC. Pada tahap pertama sistem biaya tradisional, biaya-biaya tidak dilacak ke aktivitas-aktivitas melainkan ke suatu unit organisasi misalnya departemen-departemen dalam pabrik. Baik pada sistem tradisional maupun sistem ABC, tahap kedua meliputi pelacakan biaya ke berbagai produk.

Berdasarkan definisi *Activity Based Costing* dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing* adalah suatu sistem penentuan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan untuk menghasilkan produk/jasa.

## **2.8 Prosedur Sistem *Activity Based Costing***

Menurut Supriyono (2015:270) dalam deskripsi ABC telah diuraikan bahwa sistem ABC mempunyai dua prosedur yaitu:

Prosedur tahap pertama:

1. Penggolongan berbagai aktivitas  
Langkah pertama dalam prosedur tahap pertama ABC adalah penggolongan berbagai aktivitas. Aktivitas adalah pekerjaan yang dilaksanakan dalam organisasi. Berbagai aktivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok aktivitas yang mempunyai hubungan fisik yang jelas dan mudah ditentukan.

2. Pengasosiasian biaya dengan aktivitas  
Setelah menggolongkan berbagai aktivitas, maka langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasar pelacakan langsung driver-driver sumber.
3. Penentuan Kelompok-kelompok biaya homogen  
Kelompok biaya homogen (*homogeneous cost pool*) adalah sekumpulan biaya overhead yang berhubungan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Jadi, agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas *overhead* harus dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.
4. Penentuan Tarif Kelompok  
Tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung dengan rumus total biaya *overhead* untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

Prosedur tahap kedua :

Dalam tahap kedua, BOP setiap kelompok aktivitas dilacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Pembebanan BOP pada produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif Kelompok} \times \text{Unit } \textit{cost driver} \text{ yang digunakan}$
---

Menurut Blocher, *et al.* (2014:207) mengembangkan sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas membutuhkan tiga tahap:

1. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas  
Tahap pertama dalam mendesain sistem ABC adalah melakukan analisis aktivitas untuk mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas perusahaan. Untuk mengidentifikasi biaya sumber daya pada berbagai aktivitas, perusahaan perlu mengklasifikasikan seluruh aktivitas menurut cara bagaimana aktivitas tersebut mengonsumsi sumber daya.
2. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas  
Biaya sumber daya dapat dibebankan ke aktivitas dengan menelusuri secara langsung atau mengestimasi. Penelusuran secara langsung membutuhkan pengukuran pemakaian sumber daya aktual oleh aktivitas. Contohnya, listrik yang dipakai untuk mengoperasikan mesin dapat ditelusuri langsung ke operasi mesin dengan melihat meteran yang terpasang di mesin.

3. Membebankan biaya aktivitas ke objek biaya  
Tahap terakhir adalah membebankan biaya aktivitas atau tempat penampungan biaya ke objek berdasarkan penggerak biaya untuk konsumsi aktivitas yang tepat.

## 2.9 Penggolongan Aktivitas

Menurut Supriyono (2015:276) aktivitas-aktivitas dapat digolongkan menjadi empat level yaitu:

1. Aktivitas-aktivitas berlevel unit (*unit-level activities*)  
Aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu unit produk diproduksi. Besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi. Contoh biaya overhead untuk aktivitas ini adalah biaya listrik dan biaya operasi mesin.
2. Aktivitas-aktivitas berlevel batch (*batch-level activities*)  
Aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu batch produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah batch produk yang diproduksi. Contoh biaya aktivitas ini adalah biaya aktivitas setup, biaya penjadwalan produksi, biaya pengelolaan bahan (gerakan bahan dan order pembelian), dan biaya inspeksi.
3. Aktivitas-aktivitas berlevel produk (*product-level activities*)  
Aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini mengkonsumsi masukan untuk mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi dan dijual. Contoh aktivitas yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah aktivitas penelitian dan pengembangan produk, perekayasa proses, spesifikasi produk, perubahan perekayasa, dan peningkatan produk.
4. Aktivitas berlevel fasilitas (*facility-level activities*)  
Aktivitas untuk menopang proses pemanufakturan secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi. Contoh aktivitas ini mencakup misalnya manajemen pabrik, pemeliharaan bangunan, keamanan, kebersihan, pajak bumi dan bangunan (PBB), serta depresiasi pabrik.

## 2.10 Manfaat Penerapan Sistem ABC

Menurut Dunia dan Abdullah (2012:329) manfaat penerapan sistem ABC yaitu:

1. Membantu mengidentifikasi ketidakefisienan yang terjadi dalam proses produksi, baik per departemen, per produk ataupun per aktivitas. Hal ini mungkin dilakukan dengan proses ABC, mengingat penerapan sistem ABC harus dilakukan melalui analisis atas aktivitas yang terjadi di seluruh perusahaan.
2. Membantu pengambilan keputusan dengan baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih akurat, hal ini disebabkan karena perusahaan lebih mengenal perilaku biaya overhead pabrik dan dapat membantu mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk objek yang lebih menguntungkan.
3. Membantu mengendalikan biaya (terutama biaya overhead pabrik) kepada level individual dan level departemental. Hal ini dapat dilakukan mengingat ABC lebih focus pada biaya per unit (*unit cost*) dibandingkan total biaya.

## 2.11 Kelebihan dan Keterbatasan Sistem *Activity Based Costing*

### 2.11.1 Kelebihan Sistem *Activity Based Costing*

Menurut Dunia dan Abdullah (2011:331) kelebihan sistem ABC adalah sebagai berikut:

1. Biaya produk yang lebih akurat, baik pada industri manufaktur maupun industri jasa lainnya khususnya jika memiliki proporsi biaya overhead pabrik yang lebih besar.
2. Biaya ABC memberikan perhatian pada semua aktivitas, sehingga semakin banyak biaya tidak langsung yang dapat ditelusuri pada objek lainnya.
3. Sistem ABC mengakui bahwa aktivitas penyebab timbulnya biaya sehingga manajemen dapat menganalisis aktivitas dan proses produksi tersebut dengan lebih baik (fokus pada aktivitas yang memiliki nilai tambah) yang pada akhirnya dapat melakukan efisiensi dan akhirnya menurunkan biaya.
4. Sistem ABC mengakui kompleksitas dari diversitas proses produksi modern yang banyak berdasarkan transaksi/*transaction based* (terutama perusahaan jasa dan manufaktur berteknologi tinggi) dengan menggunakan banyak pemicu biaya (*multiple cost drivers*)
5. Sistem ABC juga member perhatian atas biaya variabel yang terdapat dalam biaya tidak langsung.

6. Sistem ABC cukup fleksibel untuk menelusuri biaya berdasarkan berbagai objek biaya. Baik itu proses, pelanggan, area tanggung jawab manajerial, dan juga biaya produk.

### **2.11.2 Keterbatasan Sistem *Activity Based Costing***

Menurut Siregar, dkk (2014:239) ABC juga memiliki beberapa keterbatasan yang terdapat dalam ABC, yaitu:

1. Alokasi  
Tidak semua biaya memiliki aktivitas atau pemicu konsumsi sumber daya yang sesuai. Beberapa biaya perlu dialokasikan ke departemen dan produk berdasarkan pengukuran volume arbiter karena mencari aktivitas yang memicu biaya tidak praktis. Contohnya, biaya sistem informasi untuk pemeliharaan fasilitas pabrik, gaji manajer pabrik, asuransi pabrik, dan pajak property pabrik.
2. Pengabaian Biaya  
Biaya produk atau jasa yang teridentifikasi oleh sistem ABC cenderung tidak memasukkan semua biaya yang terkait dengan produk atau jasa, seperti untuk biaya aktivitas pemasaran, riset periklanan, pengembangan dan rekayasa produk.
3. Biaya dan Waktu  
Salah satu kendala terbesar dalam penerapan ABC adalah besarnya biaya aplikasi dan lamanya proses implementasi ABC. Hal ini karena ABC bukan masalah menghitung biaya produk semata, tetapi lebih pada cara manajemen mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dalam produksi, sumber daya yang dikonsumsinya, hal-hal yang memicu biaya aktivitas tersebut dan besarnya biaya yang terjadi.

### **2.12 Perbedaan antara *Activity Based Costing* dan *Traditional Costing***

Perbedaan penerapan *Activity Based Costing* dan *Traditional Costing* menurut Dunia dan Abdullah (2011: 321) adalah pada cara pengalokasian biaya-biaya tidak langsung kepada objek biaya. Untuk biaya langsung, dapat dilakukan dengan cara pembebanan langsung kepada masing-masing objek biaya karena dapat dilakukan penelusuran secara mudah. Untuk biaya tidak langsung, tidak mungkin dilakukan penelusuran langsung pada objek biaya, karena banyak jenis biaya yang harus dibebankan tetapi tidak ditemukan hubungannya dengan objek biayanya.

Pada *Traditional Costing*, biasanya seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh

total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian biasanya berdasarkan hubungan sebab akibat yang paling mewakili sebagian besar biaya tidak langsung. Misalnya, jika biaya tidak langsung suatu perusahaan didominasi oleh biaya overhead pabrik yang sangat otomatis prosesnya, maka bisa saja dasar pengalokasian yang dipilih adalah jam kerja mesin.

Pada ABC, seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam beberapa pengelompokan biaya (*cost pool*) sesuai dengan aktivitas masing-masing yang berhubungan, kemudian masing-masing kelompok biaya tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas tersebut dan dialokasikan berdasarkan aktivitasnya masing-masing. Pemilihan kelompok biaya biasanya berdasarkan aktivitas yang sesuai dengan hierarki biaya dan hampir sama kegiatannya. Sedangkan untuk pemilihan dasar alokasi adalah jumlah aktivitas dalam setiap kelompok biaya tersebut.